



KEWAJIBAN KEUANGAN TERHADAP ANAK: PERSEPSI ORANG TUA DALAM KONTEKS AKUNTANSI KELUARGA ISLAM

Ahmad Yani^{a,1*}, Andriani^b

^{a,b} Universitas Islam Kediri, Jl. Sersan Suharmaji 38 Kediri, 64132, Jawa Timur, Indonesia

¹ahmadyani@uniska-kediri.ac.id

^{*}Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 10
Nomor 1
Halaman 46-60
Malang, Maret 2025
ISSN: 2339-1847
e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:
26 November 2024
Tanggal Selesai Revisi:
15 Maret 2025
Tanggal Diterima:
31 Maret 2025

Kata Kunci:

Akuntansi Keluarga;
Biaya Untuk Anak;
Persepsi Orang Tua;

Keywords:

Household Accounting;
Cost for Children;
Parental Perceptions;



Abstrak: Kewajiban Keuangan Terhadap Anak: Persepsi Orang Tua Dalam Konteks Akuntansi Keluarga Islam. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi orang tua, khususnya akuntan pendidik, mengenai pengeluaran untuk anak dan bagaimana pengeluaran tersebut diakui. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa biaya anak dipersepsikan sebagai kewajiban tanpa jatuh tempo atau sebagai investasi tanpa return. Anak dipandang sebagai amanah Tuhan yang harus dididik dengan benar. Beberapa orang tua menyiapkan anggaran sejak dini melalui tabungan atau asuransi pendidikan. Pengakuan atas biaya anak memengaruhi cara pandang akuntan dan orang tua. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif baru atas pengakuan biaya anak, serta secara praktis menjadi kontra-narasi terhadap tren childfree melalui nilai spiritual dan tanggung jawab moral.

Abstract: Financial Obligations Toward Children: Parents' Perceptions in the Context of Islamic Family Accounting. This study explores parents' perceptions—specifically those of educator-accountants—regarding expenses for children and how these expenses are recognized. Using a qualitative descriptive approach, the study finds that child-related expenses are seen either as obligations without due dates or as investments without expected returns. Children are viewed as a trust from God, to be properly nurtured and guided. Some parents prepare financially early through savings or educational insurance. The recognition of these expenses influences how accountants and parents view financial responsibility. Conceptually, the study proposes a new perspective on expense recognition, and practically offers a counter-narrative to the childfree trend through spiritual values and moral responsibility.

Disitasi sebagai: Yani & Andriani, (2025). Kewajiban Keuangan Terhadap Anak: Persepsi Orang Tua Dalam Konteks Akuntansi Keluarga Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 10(1), 47-60. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 10(1), 46-60. <https://doi.org/10.34202/imanensi.10.1.2025.46-60>

1. PENDAHULUAN

Penelitian di bidang akuntansi keluarga menjadi semakin penting dalam konteks saat ini. Hal ini disebabkan, karena implikasi dari entitas keluarga secara agregat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al., 2021) menunjukkan bahwa akuntansi di tingkat keluarga dan komunitas memiliki implikasi yang

signifikan bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. (Suarni & Sawal, 2020) menekankan peran penting akuntansi dalam rumah tangga, khususnya dalam hal perencanaan, pencatatan, dan pengambilan keputusan keuangan. Pengelolaan keuangan rumah tangga secara islami dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga (Suarni & Sawal, 2020). (Thalib & Monantun, 2023) mengungkapkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga tidak hanya terkait dengan nilai-nilai material, tetapi juga nilai-nilai non-material seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan saling membantu. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntansi keluarga memiliki implikasi yang luas, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan spiritual. Akuntansi keluarga dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memelihara solidaritas sosial, dan mempromosikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian di bidang akuntansi keluarga menjadi semakin penting untuk memahami dinamika dan kompleksitas kehidupan rumah tangga dan masyarakat, serta mengembangkan intervensi yang tepat untuk mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan sosial. Penelitian-penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan teori dan praktik akuntansi yang lebih holistik dan berwawasan luas.

Keluarga di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, mempunyai pandangan tersendiri tentang pengelolaan keuangan. Akuntansi keluarga dalam konteks muslim menjadi semakin penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. (Mulyani & Budiman, 2018) menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat membantu keluarga muslim dalam mencapai kesejahteraan finansial dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip akuntansi syariah yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam praktik akuntansi keluarga dapat membantu keluarga muslim untuk mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta memastikan pemanfaatan sumber daya keuangan sesuai dengan ajaran Islam (Alim & Yuliana, 2020). Akuntansi keluarga muslim tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup nilai-nilai non-material seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan saling membantu (Thalib & Monantun, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Akuntansi keluarga muslim memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, baik dari segi material maupun spiritual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik akuntansi keluarga, keluarga muslim dapat mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan mereka.

Salah satu tanggung jawab keuangan dalam keluarga adalah biaya untuk kepentingan anak. Pengeluaran untuk membiayai anak dari kecil sampai besar merupakan kebutuhan yang tidak sedikit jumlahnya. (Blecher-Prigat, 2012) mengembangkan teori tentang kewajiban finansial orang tua terhadap anak-anak mereka. Ia menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, termasuk biaya

pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan mereka. (Rossin-Slater & Wüst, 2016) juga menemukan bahwa orang tua memberikan respons positif terhadap kewajiban pembayaran dana anak. Mereka menyimpulkan bahwa orang tua cenderung meningkatkan kontribusi finansial mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak (Rossin-Slater & Wüst, 2016). Kepercayaan normatif masyarakat tentang kewajiban finansial orang tua terhadap anak, bahwa orang tua memiliki kewajiban yang lebih besar dibandingkan orang tua tiri dalam membiayai kebutuhan anak-anak (Ganong et al., 1995). (Magnusson, 2018) juga menekankan pentingnya keadilan parental, di mana anak-anak tidak seharusnya dibebani dengan tanggung jawab finansial keluarga. Orang tua memiliki kewajiban moral untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Membiayai kebutuhan anak adalah kewajiban utama orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan umum. Kewajiban ini berlaku bahkan setelah perceraian atau pernikahan kembali.

Dalam Islam, terdapat kewajiban yang jelas bagi orang tua terhadap anak-anaknya, terutama dalam hal pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan anak. Beberapa penelitian telah mengkaji pandangan Islam terkait kewajiban orang tua tersebut. (Sa'adah & Azis, 2018) menunjukkan bahwa Al-Quran, terutama surat An-Nisa ayat 9, memperingatkan setiap orang tua untuk merasa cemas dan takut ketika di masa depan mereka harus meninggalkan anak-anak mereka dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka sejak dini, mencakup pendidikan fisik, spiritual, iman, dan akhlak. Selain itu, dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 juga disebutkan "Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut". Dalam hal ini ayah wajib menanggung nafkah istri dan anaknya dengan cara yang baik dan sesuai kemampuannya. Alasan mengapa harus suami yang menanggung disini, menurut Quraish Shihab merupakan kebaikan yang timbal balik karena istri sudah menyusui, maka suami yang memenuhi kebutuhannya.

(Pertiwi & Nur Sa'adah, 2022) menekankan bahwa pengasuhan anak merupakan kewajiban orang tua, yang meliputi merawat, menafkahi, dan memberikan pendidikan agama, ibadah, serta akhlak kepada anak. Jika orang tua gagal memenuhi kewajiban ini, maka hak-hak anak dalam pengasuhan tidak akan terpenuhi. (Fahimah, 2019) menegaskan bahwa dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Orang tua juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti memberikan identitas, pendidikan, dan perlindungan dari segala kejahatan. Dalam pandangan Islam, membiayai dan memenuhi kebutuhan anak merupakan kewajiban utama bagi orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya secara fisik tetapi juga spiritual dan moral. Pemenuhan kewajiban orang tua ini merupakan bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Fenomena yang diuraikan di atas, memberikan gambaran tentang beberapa penelitian yang membahas akuntansi keluarga dan kewajiban orang tua terhadap anak. Namun, masih belum ada penelitian yang menggali lebih jauh tentang keterkaitan antara akuntansi keluarga dengan kewajiban orang tua terhadap anak secara langsung. Pandangan keluarga terutama orang tua saat membiayai kebutuhan anak bisa berbeda-beda. Apakah pengeluaran itu dianggap sebagai, biaya, kewajiban (utang), investasi atau ada anggapan lain, sehingga hal ini perlu diteliti lebih jauh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi keluarga, khususnya orang tua, mengenai pengeluaran untuk kebutuhan anak, serta menganalisis bagaimana pengeluaran tersebut dipandang sebagai biaya, kewajiban (utang), investasi, atau kategori lain dalam konteks akuntansi keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pertanyaan penelitian dalam konteks dunia kehidupan dengan penekanan pada makna berdasarkan pengalaman individu (Creswell & Poth, 2016). Dunia kehidupan seseorang mencakup aspek emosi, motivasi, simbol dan maknanya, empati, serta aspek subjektif lainnya yang secara natural menyertai kehidupan individu dan kelompok (Denzin & Lincoln, 2011).

Paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan bergantung pada persepsi individu (Merriam & Grenier, 2019). Dalam paradigma ini, realitas dibentuk dalam pikiran seseorang dan ditafsirkan melalui pemahaman pribadinya. Manusia dipandang sebagai pencipta dunia mereka sendiri, yang kemudian memberi makna pada dunia yang mereka ciptakan tersebut. Paradigma interpretatif memosisikan sains sebagai akal sehat yang bergantung pada interpretasi (Schwandt & Gates, 2017).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada pengalaman subjektif orang tua mengenai kewajiban finansial terhadap anak-anak mereka (Van Manen, 2023). Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pengalaman tersebut memberi arti pada tindakan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Tujuan utamanya adalah untuk memahami esensi pengalaman bersama sebagai subjek penelitian mengenai fenomena tertentu (Moustakas, 1994a).

Subyek penelitian mengambil beberapa informan yang dianggap dapat merepresentasikan peran orang tua dalam membiayai anak mereka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang semuanya berprofesi sebagai Akuntan Pendidik (Dosen), sebagaimana digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Lama Menikah	Jumlah Anak	Jumlah Cucu
1.	KS	53 th	38 th	3	2
2.	MK	40 th	6 th	2	-
3.	AD	45 th	15 th	2	-

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan wawancara mendalam dengan orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang bagaimana mereka memandang dan mengelola pengeluaran untuk kebutuhan anak.

Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen diperoleh menggunakan teknik analisis konten atau analisis tematik untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan dalam data. Observasi dilakukan pada suasana kekeluargaan yang terjadi pada informan. Sedangkan dokumen yang dianalisis adalah catatan atau bukti tertulis yang ditunjukkan oleh informan. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana keluarga, khususnya dalam konteks Muslim, memahami dan menjalankan tanggung jawab finansial terhadap anak-anak mereka dalam kerangka akuntansi keluarga, yang sering kali mencakup aspek material dan spiritual. Mengikuti (Husserl, 1970; Moustakas, 1994), sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, data dianalisis melalui 4 tahapan yaitu *bracketing (epoche)*, analisis *noesis-noema*, *eidetic reduction/imaginative variation*, refleksi dan sintesis esensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekognisi Biaya untuk Anak

Penelitian ini menggali pemahaman dan sudut pandang individu dalam mengakui pengeluaran biaya yang dialokasikan untuk kebutuhan anak-anak. Melalui wawancara mendalam, tiga narasumber menyampaikan pandangan yang berbeda walaupun secara garis besar adalah sama, yaitu mengarah pada pengakuan sebagai investasi (aset) terkait pengakuan biaya untuk anak, dengan perspektif yang menghubungkan pengeluaran tersebut pada konsep investasi, kewajiban, atau kebutuhan tanpa harapan timbal balik secara langsung.

Salah satu informan, Ibu KS mengakui pengeluaran biaya untuk anak sebagai investasi dengan ekspektasi manfaat di masa mendatang, khususnya dalam bentuk perilaku yang baik dan ketaatan anak kepada orang tua. Baginya, "*return*" dari investasi ini bersifat emosional dan sosial, di mana manfaat dari investasi adalah kemajuan karakter anak. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibu KS memiliki ekspektasi terhadap hasil positif dari pengeluaran ini dalam jangka panjang, meskipun sifatnya tidak material. Sebagaimana Dia ungkapkan menjawab pertanyaan wawancara:

"Pengeluaran biaya untuk anak saya anggap sebagai investasi. Karena saya berharap di masa yang akan datang memperoleh manfaat dari apa yang diinvestasikan, berupa akhlak, attitude, termasuk berbakti pada orang tua."

Sedangkan Bapak MK cenderung melihat pengeluaran untuk anak sebagai bentuk investasi (aset), meskipun tanpa harapan *return* finansial langsung. Ia menyadari bahwa penggunaan istilah "investasi" mungkin kurang tepat jika dikaitkan dengan harapan material, tetapi dia mengakui

bahwa manfaatnya akan terwujud dalam perkembangan karakter anak, harapannya dapat berimbang positif bagi anak-anak itu sendiri. Pengakuan ini menunjukkan pandangan bahwa pengeluaran tersebut adalah "investasi emosional atau sosial", dimana hasilnya terletak pada nilai moral atau perilaku anak di masa depan. Sebagaimana yang Bapak MK kemukakan pada saat wawancara tanggal 11 November 2024:

“Saya kira tidak bisa diartikan sebagai objek tertentu. Apabila diartikan sebagai kewajiban/liabilitas maka mestinya ada jatuh tempo. Sedangkan jika diartikan sebagai investasi, tentu membutuhkan return. Jadi menurut saya cenderung pada investasi (aset) walaupun tidak mengharapkan return. Harapan return-nya ya berdampak pada anak-anak itu sendiri.”

Selain itu, Ibu AD, menganggap pengeluaran untuk anak sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi yang tidak memerlukan pengakuan khusus dalam akuntansi finansial atau emosional. Ibu AD kurang setuju menganggapnya sebagai investasi karena tidak ingin mengharapkan imbal balik dari anak-anaknya. Pandangan ini memperlihatkan pendekatan altruistik dan non-kalkulatif dalam alokasi sumber daya untuk anak. Bagi Ibu AD, pengeluaran ini merupakan "kewajiban moral" yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemandirian anak tanpa ekspektasi imbalan di masa mendatang. Seperti yang Ibu AD sampaikan pada saat wawancara tanggal 12 November 2024 :

“Sebagian besar semua pengeluaran tersebut tidak pernah saya pertimbangkan diakui sebagai apa. Mungkin buat saya itu adalah kewajiban, sehingga agak sukar menjawab pertanyaan ini. Jika saya jawab investasi maka artinya saya menuntut 'pengembalian' di masa yang akan datang, sementara saya berusaha selalu mengingatkan diri saya agar tidak pernah mengharapkan apa pun dari anak. Melihat mereka tumbuh normal dan bisa mandiri saja sudah cukup menjadi anugerah bagi saya.”

Secara keseluruhan, ketiga narasumber memberikan perspektif yang berbeda mengenai pengeluaran biaya untuk anak. Ibu AD melihatnya sebagai kewajiban tanpa harapan imbal balik. Bapak MK menganggapnya sebagai bentuk investasi tanpa harapan *return* finansial langsung namun tetap mengakui dampaknya pada pengembangan anak. Dan Ibu KS secara jelas menyebutnya sebagai investasi dengan harapan manfaat di masa mendatang, khususnya pada akhlak dan sikap anak.

Beberapa pendapat tersebut mencerminkan bahwa pengakuan pengeluaran untuk anak sangat bergantung pada pemaknaan pribadi dari masing-masing individu. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa konsep biaya untuk anak lebih dari sekadar pengeluaran finansial, melainkan juga merupakan bentuk komitmen emosional dan sosial yang beragam tergantung

pada nilai-nilai individu. Namun, secara garis besar mereka mengakui bahwa pengeluaran untuk anak sebagai investasi (aset) meskipun tidak membutuhkan *return* secara materi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurochman et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak adalah aset keluarga. Anak dianggap sebagai elemen berharga yang membawa kebahagiaan, tanggung jawab, dan investasi untuk masa depan keluarga. Pemahaman ini dapat membentuk landasan pengambilan keputusan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Batas Waktu Kewajiban Membiayai Anak

Kebutuhan anak akan berbeda pada saat usia yang berbeda juga. Semakin besar, mungkin jenis kebutuhan juga akan semakin besar. Pertanyaannya, harus sampai kapan orang tua wajib memberikan biaya untuk kebutuhan anak mereka? Berdasarkan wawancara, dapat diidentifikasi perspektif mereka mengenai batas waktu kewajiban orang tua dalam membiayai anak. Mereka mengungkapkan bahwa menentukan batasan waktu kewajiban ini tidaklah sederhana karena tergantung pada kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Ibu KS menyatakan bahwa kewajiban untuk memberikan biaya kepada anak-anak tidak memiliki batas waktu yang tetap. Menurutnya, meskipun anak-anak telah menikah atau mencapai kedewasaan, rasa tanggung jawab sebagai orang tua tetap ada. Ia merasa bahwa peran orang tua untuk membiayai dan mendampingi anak-anak dalam kehidupannya tidak akan pernah terputus. Pandangan ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung anak secara berkelanjutan, menempatkan nilai tanggung jawab orang tua pada hubungan emosional dan spiritual yang mendalam. Sebagaimana jawabannya saat diwawancarai pada tanggal 11 November 2024:

“Ya, tidak ada batasnya. Meskipun mereka sudah menikah, saya tetap merasa wajib untuk mengawal dalam kehidupannya. Rasa tanggung jawab terhadap anak ini tidak akan putus.”

Di sisi lain, Ibu AD, memandang bahwa batas waktu kewajiban ini bersifat relatif dan bergantung pada kemampuan anak untuk mandiri. Ia mencatat bahwa kemampuan setiap anak untuk mandiri secara finansial berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti kecerdasan intelektual, bakat, serta keadaan fisik atau mental. Ada anak-anak yang bisa hidup mandiri lebih cepat dan karenanya orang tua merasa bisa "melepaskan" mereka dari segi finansial dan pengawasan. Namun, bagi anak-anak yang mungkin memiliki keterbatasan sejak lahir, orang tua merasa perlu memberikan pendampingan finansial dan moral sepanjang hidup mereka. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibu AD lebih mempertimbangkan kebutuhan individu anak dalam menentukan kapan kewajiban tersebut berakhir. Seperti yang dia ungkapkan saat wawancara tanggal 12 Nopember 2024:

“Agak sukar menentukan hal ini jika harus menyebutkan angka mutlak. Beberapa anak mungkin bisa hidup mandiri secara finansial dengan cepat, sementara yang lain lebih lambat. Ada anak yang diberikan anugerah kecerdasan intelektual yang tinggi oleh Allah sehingga mandiri secara finansial bukan menjadi masalah besar bagi mereka, secara normal mereka akan bertumbuh dan berkembang dan saat tiba, maka kita akan melepaskan mereka baik dari segi finansial maupun dari segi pengawasan.”

Lebih jauh, Ibu AD menambahkan:

“Namun, anak lain mungkin tertakdirkan memiliki beberapa keterbatasan sejak lahir, oleh karena itu bagi anak-anak ini bisa jadi orang tua akan mempersiapkan untuk mendampingi anak tersebut secara moral dan finansial sepanjang hidupnya.”

Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan empati dalam menentukan batas kewajiban finansial orang tua. Bagi sebagian orang tua, seperti Ibu KS, kewajiban tersebut tidak memiliki batas waktu dan merupakan bagian dari tanggung jawab yang berkelanjutan. Sementara itu, bagi yang lain, seperti Ibu AD, batas kewajiban bisa disesuaikan dengan tingkat kemandirian anak, tetapi tetap mempertimbangkan kondisi anak yang mungkin memerlukan pendampingan sepanjang hidup. Pada akhirnya, baik Ibu KS maupun Ibu AD menekankan bahwa kewajiban finansial dan tanggung jawab moral orang tua akan berbeda-beda, sesuai dengan situasi unik dari setiap anak.

Sejalan dengan hasil wawancara ini, (Magnusson, 2018) menyatakan bahwa Orang tua memiliki kewajiban moral untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan umum. Kewajiban ini berlaku bahkan setelah perceraian atau pernikahan kembali.

Jenis Biaya Kebutuhan Anak

Biaya yang dibutuhkan anak mungkin dapat berbeda satu sama lain. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa jenis biaya yang secara umum dianggap wajib dikeluarkan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Jenis biaya tersebut mencakup kebutuhan fisik, pendidikan, dan pengembangan karakter anak. Jawaban Bapak MK atas pertanyaan saat wawancara pada tanggal 11 November 2024:

“Berdasarkan pengalaman orang tua, pembiayaan anak akan menyesuaikan kebutuhan yang telah direncanakan, misalnya dulu pada saat kecil orang tua merasa kurang terpenuhi tentang

suatu kebutuhan yang ternyata itu penting di masa dewasa, maka tindakan perencanaan untuk pembiayaan anak juga akan diusahakan untuk mengantisipasi kekurangan yang dialami orang tua tersebut. Walaupun secara umum kebutuhan anak ya meliputi biaya hidup, biaya pendidikan baik formal maupun non-formal, serta biaya untuk mendukung bakat minat nya.”

Jawaban Bapak MK tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan anak sudah direncanakan sejak dini berdasarkan pengalaman orang tua di masa-masa sebelumnya, terutama biaya untuk pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu pentingnya mempersiapkan kebutuhan yang dapat mendukung bakat dan minat anak sebagai bagian dari pengembangan karakter.

Ibu AD menyebutkan kebutuhan untuk membesarkan anak meliputi makanan, pakaian, dan mainan, yang diperlukan dari lahir hingga anak menjadi dewasa. Serta mengelaborasi bahwa pendidikan anak mencakup pendidikan formal (sekolah) dan non-formal seperti les akademik dan non-akademik. Selain itu, Ibu AD menambahkan bahwa orang tua juga perlu mempersiapkan pernak-pernik pendidikan seperti buku, alat tulis, dan biaya kegiatan tambahan. Ibu AD juga menyoroti bahwa kewajiban menuntun anak mencakup biaya yang lebih luas dan terkadang tidak dapat diukur secara materi. Biaya mengikuti kelas *parenting* atau kajian rohani yang dilakukan orang tua menjadi contoh untuk memperbaiki cara mendidik anak. Sebagaimana jawaban Ibu AD saat wawancara:

“Terkait biaya yang dikeluarkan, jika dinilai dengan materi maka semua kebutuhan finansial anak terkait membesarkan, mendidik dan menuntun tadi lah yang wajib disediakan oleh orang tua. Misalnya termasuk di dalam kewajiban membesarkan yaitu berupa kebutuhan fisiknya sejak lahir hingga dewasa seperti makanan, pakaian, mainan. Selain itu Kewajiban mendidik berupa kebutuhan edukasi seperti uang Pendidikan formil (sekolah) dan non-formil (luar sekolah seperti les akademik dan non akademik) serta pernak-pernik pendidikan formil dan non-formil tersebut. Sementara kewajiban menuntun menurut saya lebih luas lagi dan disini bisa jadi terdapat banyak biaya biaya intangible yang tidak bisa dinilai dengan materi. Misal orangtua yang mengikuti berbagai kelas parenting atau mengikuti berbagai kajian Rohani terkait kewajiban terhadap anak.”

Selain itu, Ibu KS juga menekankan bahwa kewajiban membiayai anak mencakup hal-hal yang lebih luas yang kadang-kadang di luar perencanaan. Meskipun Ibu KS mengakui bahwa biaya untuk anak mencakup biaya fisik, biaya pendidikan formal dan non-formal, serta biaya khusus untuk menikahkan anak juga menjadi tanggung jawab orang tua pada waktunya. Sebagaimana jawaban beliau pada saat wawancara pada tanggal 11 November 2024:

“Saya kira, orang tua wajib membiayai untuk membesarkan anak, memberikan pendidikan baik formal maupun non-formal, serta menikahkannya saat mereka sudah waktunya.”

Secara keseluruhan, jenis biaya yang wajib dikeluarkan orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori besar: (1) Kebutuhan dasar (fisik) meliputi makanan, pakaian, mainan, dan kebutuhan hidup sehari-hari; (2) Kebutuhan pendidikan yang meliputi pendidikan formal, non-formal, dan pernak-pernik pendukung; serta (3) Kebutuhan pengembangan karakter, yaitu biaya untuk pengembangan minat, bakat, dan spiritualitas anak, termasuk upaya orang tua untuk terus belajar dalam mendidik. Selain itu, ada dimensi lain berupa ‘biaya khusus’ seperti persiapan pernikahan, yang menjadi tambahan tanggung jawab di masa depan. Perencanaan yang matang dan kemampuan untuk memahami kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional, menjadi kunci dalam memenuhi tanggung jawab finansial ini.

Bentuk dari pengeluaran untuk biaya anak, sebagian orang telah mengalokasikannya sejak dini, misalnya dengan membukakan tabungan atas nama mereka, ataupun mendaftarkan mereka dalam asuransi pendidikan. Ibu KS, misalnya, telah membukakan tabungan untuk anaknya semasa masih SMP. Setiap bulannya, tabungan itu diisi oleh Ibu KS sebesar Rp1.000.000,- untuk uang saku dan tabungan masa depan. Sedangkan Ibu AD, mendaftarkan anaknya dalam asuransi pendidikan syariah, dengan premi sekitar Rp350.000,- per bulannya, sehingga pada saat anak yang bersangkutan masuk pendidikan yang lebih tinggi, dapat klaim asuransi untuk biaya tersebut.

Hasil tersebut mendukung beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Nur Sa’adah, 2022) yang menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan kewajiban orang tua yang meliputi merawat, menafkahi, dan memberikan pendidikan agama, ibadah, serta akhlak kepada anak. (Sa’adah & Azis, 2018) menekankan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Orang tua juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti memberikan identitas, pendidikan, dan perlindungan dari segala kejahatan.

Anak Pada Dasarnya Mempunyai Rezeki Sendiri

Bekerja untuk memberikan nafkah pada anak merupakan kewajiban orang tua. Pada dasarnya anak juga membawa rezekinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 6 *“Dan tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di muka bumi melainkan semuanya telah dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Semua itu (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”* Jika kita meyakini akan hal ini, maka kita tidak perlu terlalu khawatir dalam memenuhi pembiayaan dan kebutuhan anak. Sebagai orang tua, kita diajak untuk lebih bertawakal kepada Allah SWT dalam hal rezeki

anak-anak kita. Sebaiknya kita fokus pada upaya mendidik dan memberikan nilai-nilai moral yang baik, serta mendukung pengembangan potensi mereka, sambil tetap berusaha mencukupi kebutuhan mereka sebaik mungkin, namun tanpa dibebani oleh kecemasan yang berlebihan tentang masa depan finansial mereka.

Hasil wawancara dengan informan membuktikan, bahwa saat memelihara dan mengasuh anak, ada kejadian-kejadian yang berkorelasi dengan kebenaran Ayat di atas. Salah satu informan yaitu Bapak MK, menyatakan:

“Anak itu memang membawa rezeki sendiri. Pengalaman yang pernah saya rasakan, lama tidak lolos Sertifikasi Dosen (Serdos). Namun saat kelahiran anak ke 2 memberi dampak pada kelolosan serdos saya, walaupun tidak secara langsung.”

Ibu AD juga menyatakan bahwa anak bisa dikatakan sebagai Amanah dan juga seperti pintu rezeki. Seperti yang diucapkannya saat wawancara::

“Memiliki anak bisa dikatakan sebagai Amanah, dan juga seperti pintu rezeki. Saat menikah, suami masih berstatus honorer. Status honorer sudah lama sekali disandanginya, mungkin sudah sekitar 10 tahun. Setelah kami menikah di bulan Juni tahun 2013 dan anak kami lahir di Maret 2014, tidak lama kemudian suami diangkat menjadi CPNS.”

Beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa memelihara anak penuh dengan kejutan yang tidak kita duga sebelumnya. Maka dengan tawakal dan terus berusaha semampunya akan memperoleh hasil yang memuaskan, baik dari sisi materi maupun dari sisi spiritualitas. Ibu AD juga menyampaikan bahwa anak juga merupakan ujian bagi orang tua. Sebagaimana hasil wawancara:

“Namun, di sisi lain melalui anak Allah juga mengajarkan kita untuk sabar. Anak kami tersebut terdiagnosa disabilitas intelektual oleh psikolog dan dinyatakan tidak akan mampu mandiri terutama secara finansial bahkan walaupun mencapai usia dewasa. Banyak Upaya yang telah kami lakukan, namun satu hal yang bisa saya pastikan adalah saya berusaha tawakkal dan yakin bahwa Allah memberikan Amanah dengan kondisi seperti ini pasti diiringi dengan kemudahan.”

Dalam mengasuh dan membesarkan anak, sering kali orang tua merasa cemas dan khawatir mengenai pembiayaan dan kebutuhan mereka. Namun, alangkah baiknya jika kekhawatiran ini dapat dikurangi dengan memahami dan mempercayai firman Allah yang tercantum dalam surat Hud ayat 6 di atas, yang mengingatkan bahwa setiap makhluk yang bergerak di muka bumi ini, termasuk anak-anak kita, telah dijamin rezekinya oleh Allah

SWT. Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah SWT tidak hanya menciptakan makhluk-Nya, tetapi juga telah menetapkan dan mengatur rezeki mereka dengan sempurna. Allah SWT mengetahui segala kebutuhan mereka, di mana mereka akan tinggal, dan di mana rezeki tersebut akan ditemukan atau disimpan. Hal ini tertulis dalam Lauh Mahfuzh, sebuah catatan yang nyata dan detail tentang segala sesuatu yang terjadi di alam semesta.

Oleh karena itu, hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada keluarga khususnya orang tua untuk tidak terlalu khawatir dengan masalah pembiayaan anak. Pembahasan ini juga membuka wawasan bagi pasangan yang memilih untuk tidak mempunyai anak (*childfree*) sebagaimana dirilis oleh detikcom pada tanggal 12 Nopember 2024 tentang hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang melaporkan periode 2023 terkait kasus *childfree*. BPS melakukan survei kepada kelompok perempuan dan ditemukan 71 ribu perempuan berusia 15 hingga 49 tahun yang tidak ingin memiliki anak. Jika hal ini menjadi tren bagi masyarakat, akan berdampak pada regenerasi dan pertumbuhan penduduk yang semakin menurun.

Pengakuan (Akuntansi) Atas Pengeluaran Untuk Anak: Perspektif Keluarga Muslim

Di dalam ilmu konvensional Akuntansi, sebuah entitas dapat menggunakan pendekatan laba/rugi dan mengakui pengeluarannya sebagai beban atau biaya, di mana pada akhirnya akan menjadi pengurang laba atau profit entitas. Di lain pihak, entitas juga dapat menggunakan pendekatan neraca sehingga pengeluaran bisa diakui sebagai kewajiban atau hutang. Namun, jika menggunakan sudut pandang yang berbeda, pengeluaran dapat diakui sebagai investasi yang berarti ada ekspektasi pengembalian dana yang lebih besar di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dalam penelitian ini, konsep akuntansi yang berlaku secara umum nampaknya tidak dapat diterapkan begitu saja ke dalam sebuah keluarga, khususnya dalam memperlakukan pengeluaran keuangan untuk anak. Dalam pandangan keluarga Muslim, keyakinan bahwa anak adalah amanah dari Allah membuat para orang tua berupaya untuk menjaga motivasinya dalam pemeliharaan amanah tersebut.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa menghitung pengeluaran untuk anak sebagai biaya atau beban nampaknya tidak menjadi pilihan. Orang tua tidak menganggap pengeluaran tersebut sebagai sesuatu yang mengurangi modal hidup mereka. Keyakinan bahwa anak adalah titipan membuat orang tua lebih menyetujui untuk mengakui pengeluaran untuk anak sebagai investasi tanpa ekspektasi material. Kesuksesan, kebahagiaan, dan keselamatan anak dunia dan akhirat nampaknya menjadi ekspektasi tersebut yang tersemat dalam setiap doa orang tua bagi anak-anaknya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pengeluaran biaya untuk anak dapat dipandang dari berbagai perspektif. Beberapa informan mengakuinya sebagai

investasi dengan harapan manfaat di masa depan, investasi tanpa harapan *return* finansial, atau sebagai kewajiban moral tanpa harapan timbal balik. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, secara umum pengeluaran untuk anak cenderung diakui sebagai investasi (aset), walaupun tidak selalu mengharapkan *return* material.

Terkait batas waktu kewajiban membiayai anak, tidak ada batasan waktu yang pasti karena hal ini bersifat relatif dan bergantung pada kemampuan anak untuk mandiri. Bahkan untuk anak-anak dengan keterbatasan tertentu, pendampingan finansial dan moral mungkin diperlukan sepanjang hidup mereka. Adapun jenis biaya yang wajib dipenuhi oleh orang tua mencakup tiga kategori utama, yaitu (1) Kebutuhan dasar (fisik) seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari; (2) Kebutuhan pendidikan meliputi pendidikan formal, non-formal, dan perlengkapan pendukung; dan (3) Kebutuhan pengembangan karakter termasuk pengembangan minat, bakat, dan spiritualitas. Selain itu, terdapat pula biaya khusus seperti persiapan pernikahan yang menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua.

Menariknya, pembahasan ini juga mengungkapkan bahwa setiap anak membawa rezekinya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surah Hud ayat 6. Hal ini dibuktikan melalui pengalaman para informan yang mengalami peningkatan rezeki seiring dengan kehadiran anak-anak mereka. Oleh karena itu, meskipun membiayai anak merupakan tanggung jawab yang besar, orang tua tidak perlu terlalu khawatir dan sebaiknya bertawakal sambil tetap berusaha dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Lebih jauh, fenomena *childfree* yang mulai berkembang di masyarakat perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak pada regenerasi dan pertumbuhan penduduk di masa mendatang. Yang terpenting dalam membiayai dan membesarkan anak adalah memberikan pendidikan serta nilai-nilai moral yang baik, sambil tetap yakin bahwa Allah SWT telah mengatur rezeki setiap makhluk-Nya.

REFERENSI

- Alim, N., & Yuliana, R. (2020). Pengenalan Akuntansi Syariah. *Bangkalan: UTM Pres*.
- Blecher-Prigat, A. (2012). The Costs of Raising Children: Toward a Theory of Financial Obligations. *Theoretical Inquiries in Law*, 13, 179–207. <https://doi.org/10.1515/1565-3404.1289>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Ganong, L., Coleman, M., & Mistina, D. (1995). Normative Beliefs about Parents' and Stepparents' Financial Obligations to Children Following

- Divorce and Remarriage. *Family Relations*, 44, 306.
<https://doi.org/10.2307/585530>
- Husserl, E. (1970). The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology. In *An Introduction to Phenomenological Philosophy* (1st ed.). Northwestern University Press.
- Magnusson, E. (2018a). Parental Justice and the Kids Pay View. *Ethical Theory and Moral Practice*, 21, 963–977.
<https://doi.org/10.1007/s10677-018-9937-z>
- Magnusson, E. (2018b). Parental Justice and the Kids Pay View. *Ethical Theory and Moral Practice*, 21, 963–977.
<https://doi.org/10.1007/s10677-018-9937-z>
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Moustakas, C. (1994a). Phenomenological research methods. *Thousand Oaks*.
- Moustakas, C. (1994b). Phenomenological research methods. *Thousand Oaks*.
- Mulyani, S., & Budiman, N. A. (2018). Pentingnya akuntansi rumah tangga dalam meningkatkan hidup Islami. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 206–216.
- Nurjanah, T., Jusmani, J., & Sudiyanto, T. (2021). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(1), 108–121.
<https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i1.7271>
- Nurochman, Z., Wibowo, A. A., Fitriah, N., Rumahorbo, A. M., Jianiar, N. S., & Septyan, K. (2024). Anak itu Aset atau Beban? *Accounting Student Research Journal*, 3(1), 85–100.
<https://doi.org/10.62108/asrj.v3i1.7614>
- Pertiwi, N. L., & Nur Sa'adah, C. (2022a). Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 49–60.
<https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v2i1.4997>
- Pertiwi, N. L., & Nur Sa'adah, C. (2022b). Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 49–60.
<https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v2i1.4997>
- Rossin-Slater, M., & Wüst, M. (2016). Parental Responses to Child Support Obligations: Evidence from Administrative Data. *European Economics: Labor & Social Conditions EJournal*.
<https://doi.org/10.1016/J.JPUBECO.2018.06.003>
- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018a). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 187.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>

- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018b). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 187.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>
- Schwandt, T. A., & Gates, E. F. (2017). Case study methodology. In *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publishing.
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020). Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga Dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami di Masa Pandemi Covid-19. *Assets*, 10(2), 110–129.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2023). Mengungkap Nilai-Nilai Non Materi di balik Praktik Akuntansi Rumah Tangga Revealing The Non-Material Values Behind Household Accounting Practices. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 5(1), 25–37.
- Van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge.